

ISLAM WASATHIYAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

O
l
e
h

Kamrani Buseri

Guru Besar Ilmu Pendd Islam,
Pengajar Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam pd
Pascasarjana IAIN Antasari,
Ketua DPS Bank Kalsel, Asesor BAN PT, Ketua Dewan Penasehat MUI Kalsel dan Ketua
Pimpinan Wilayah Al-Washliyah Kalsel.

Disampaikan pada:
Rakerda/Sarasehan Ulama se Kalimantan Selatan
Di Banjarmasin
Tanggal 28 Desember 2015

ISLAM WASATHIYAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Oleh Kamrani Buseri

A. LATAR BELAKANG

Era kontemporer yang ditandai dengan globalisasi mendatangkan dampak yang luar biasa bagi pemikiran, perilaku bahkan kepribadian yang sangat beragam dan dengan mudah menyebar ke pelosok-pelosok negeri. Televisi, internet masuk ke gang-gang sehingga kelompok masyarakat semakin peluralis baik pikiran maupun fisik. Akan tetapi muncul sikap sebaliknya dengan apa yang disebut oleh Naisbit dengan global paradox, yakni sikap picik dan sempit. Contoh besarnya adalah pemisahan beberapa negara Uni Soviet.

Dari berbagai keragaman itu ada sikap-sikap yang terus mengganggu tatanan hidup suatu masyarakat yang sebelumnya dalam keadaan damai dan penuh ketenteraman. Perilaku seperti itu tentu berdampak negatif yang disebabkan terjadi gesekan antar nilai bahkan mungkin antar budaya yang sedang hidup di tengah masyarakat tertentu.

Masyarakat muslim yang hidup dengan penuh kedamaian sesuai dengan esensi ajarannya, juga seringkali terganggu dengan adanya sikap atau perilaku yang ganjil dengan munculnya benih-benih radikalisme seperti penolakan hormat bendera, menolak dasar negara pancasila dan larangan memasang photo pahlawan di kelas. Benih-benih dimaksud masuk ke sekolah-sekolah melalui kelompok studi, dibawa oleh guru atau senior yang telah lulus¹.

Radikalisme sebagai aliran yang berperilaku keras, cenderung merasa benar sendiri dan eksklusif sehingga sampai kepada pendirian tempat ibadah khusus. Sementara Islam adalah agama toleransi dan agama universal selalu menyebarkan persaudaraan karena sesungguhnya seluruh umat Islam itu bersaudara.

Gejala sebagaimana yang hasil penelusuran B.Post di atas artinya bahwa ajaran Islam wasathiyah mulai diganggu di lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu perlu dibahas dalam konteks perspektif pendidikan. Selibhnya di antara kelompok radikal menganggap Pancasila itu jahiliah, nasionalisme bagi mereka jahiliah, bahkan ada faham terkait ibadah yang merasa benar sendiri, sementara kelompok lainnya dianggap salah.

B. PENGERTIAN-PENGERTIAN TERKAIT

¹Banjarmasin Post, Selasa 22 Desember 2015. Ulasan panjang di bawah judul "Ada yang Larang Siswa Hormat Bendera", h. 1 dan 14. Juga di bawah judul "Masuk Lewat Kelompok Studi", h. 1 dan 14.

Islam wasathiyah yakni lafazh Islam yang diberi kata sifat wasathiyah. Kata wasathiyah terambil dari kata *wasatha* yang memunculkan kata *al-wasathu*, berarti yang tengah-tengah². Kemudian dari kata *al-wasathu* bisa ditambah dengan *ya an-nisbah* sehingga menjadi *al-wasathiy* atau *al-wasathiyah*. Pada *Qamus al-Tarbiyyah*, dicontohkan *al-Thabaqah al-Wasathiy* berarti *middle class*³. Berkenaan dengan kata *wasatha* di dalam Alquran menurut Ragib al-Ashfahany ada empat tempat yakni pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143 dan 238, al-Qalam 28; Al-Isra 78⁴. Adapun dalam *Ensiklopedia Al-Quran*, kata *wasatha* berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan. Dapat juga dipahami sebagai segala yang baik dan terpuji sesuai objeknya. Misalnya, keberanian adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, kedermawanan adalah posisi menengah di antara boros dan kikir. Kata *wustha* disebut lima kali di dalam Alquran yakni pada Q.S. Al-Baqarah (2): 143 dan 238; Al-Ma'idah (5): 89; Al-Qalam (68): 28 serta Al-A'diyat (100) 5. Pada dasarnya penggunaan istilah *wasath* dalam ayat-ayat tersebut merujuk kepada pengertian "tengah", "adil" dan "pilihan"⁵.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan, secara umum ialah proses memanusiakan manusia (anak manusia) agar menjadi manusia. Hal ini tergantung dari ideologi apa yang mendasarinya. Oleh sebab itu ada pengertian pendidikan sekuler dan ada pendidikan Islam. Pendidikan Islam ialah bagaimana proses memanusiakan manusia (anak manusia) menjadi manusia menurut pandangan Islam. Dalam konteks uraian makalah ini akan lebih diarahkan kepada bagaimana Perspektif pendidikan Islam dalam kaitan dengan konsep Islam wasathiyah.

Berkenaan dengan perspektif pendidikan, makalah ini akan mencoba menguraikan sedikit tentang pendidikan dalam arti umum, tetapi lebih banyak akan dibahas segi pendidikan Islam.

C. NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH DAN PENDIDIKAN

Dari beberapa pengertian yang ada dalam Alquran, maka konsep Islam wasathiyah, lebih terkait dengan Alquran surah Al-Baqarah ayat 143.

²Ahmad Warson Munawwar, *Al-Munawwar Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, 1984, h. 1662.

³Muhammad Ali al-Khauy, *Qamus al-Tarbiyyah: Inkilizy-'Araby*, Dar al-Ilmi li al-Malayiin, 1980, h. 299.

⁴Ragib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradaat al-Fazh al-Qur'an*, Dar al-Katib al- A'raby, Ttp. , Tt., h. 702

⁵M. Quraish Shihab (Editor Kepala), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Diterbitkan atas kerjasama Lentera Hati, Pusat Studi Al-Qur'an dan Yayasan Paguyuban, Jakarta, 2007, h. 1070-1071.

Ä`\$`Y9\$# □ n?tä uäl#y□ pkà- (#qçRqà6tGÏj9 \$VÜy□ ur Zp`Bé& öNä3»oYù=yèy_ y7Ï9°x□ x.ur
 s's#ö7É)ø9\$# \$oYù=yèy_ \$tBur 3 #Y□□ Îgx© öNä3ø□ n=tæ ãAqß□ §□ 9\$# tbqä3t□ ur
 `LJÏB tAqß□ §□ 9\$# ßiÏ6@Kt□ `tB zNn=÷èuZÏ9 □ wÎ) !\$pkö□ n=tæ |MZä. ÓÉL©9\$#
 tüi%©!\$# □ n?tä □ wÎ) ,ou□□ Î7s3s9 ôMtR%ox. bÎ)ur 4 Ìmø□ t7É)tä 4□ n?tä Ü=Î=s)Zt□
 Ä`\$`Y9\$#Î/ ©!\$# □ cÎ) 4 öNä3oY»yJ□ Î) yi□ ÄÖã□ Î9 a!\$# tb%ox. \$tBur 3 a!\$# □ y□ yd
 ÇÉÏÈ ÒO□ Ìm§□ Ô\$ràät□ s9

“dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan⁶ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya

nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Umat Islam sebagai umat yang selalu berada pada posisi menengah, tampil sebagai umat pilihan yang menjadi *syuhada*” dalam arti menjadi saksi atau disaksikan dan diteladani, juga tampil sebagai panutan dan tolok ukur kebenaran. Islam tidak menghendaki kelompok ekstrem karena hal tersebut melambangkan kepicikan dan kekakuan dalam menghadapi persoalan. Umat Islam secara ideologis menganut sistem keseimbangan, tidak seperti umat yang hanyut dalam kehidupan materialisme dan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak seperti umat yang hanya memerhatikan kehidupan rohani dan mengabaikan kehidupan jasmani. Posisi menengah tersebut menghimbau umat Islam agar tampil mengadakan interaksi sosial, berdialog dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda⁷

Begitupula sebenarnya Islam menghendaki perhatiannya kepada kepentingan individu tetapi tidak boleh melupakan kepentingan sosial, karena manusia tercipta sebagai individu yang berada di tengah-tengah kehidupan sosial. Oleh sebab itu kesalehan individual harus diimbangi dengan kesalehan sosial, lebih-lebih dalam bidang mu’amalah.

Nilai wasathiyah terkait pula dengan realitas keragaman dalam kehidupan ini.

Dalam *The Wisdom Al-Qur’an Al-Karim* diuraikan bahwa dunia diciptakan Allah dalam keragaman dan kemajemukan, entah menyangkut aspek lingkungan, keyakinan, ataupun ras. Dalam Alquran, penjelasan tentang keragaman tersebar di berbagai ayat seperti keragaman berbagai warna kulit dan bahasa (Q.S. 30: 22), berbagai suku bangsa (Q.S. 49:13), Allah menegaskan eksistensi keragaman dengan penegasan bahwa jika Allah menghendaki, maka semua manusia bisa dijadikan satu kelompok saja (seragam), baik secara fisik,

⁶Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

⁷Quraish Shihab (Editor Kepala), *Ensiklopedia ..., Op. cit.*, h. 1071.

pemikiran, bangsa, ideologi, bahkan agama. Namun itu tidak diinginkan-Nya (Q.S. Al-Maidah: 48). Jelas bahwa keragaman merupakan keniscayaan dan tentu mengandung maksud dan tujuan. Allah menegaskan bahwa keragaman merupakan bukti kebesaran dan manifestasi kemahakuasaan-Nya (Q.S. 30: 22), manusia bersuku-suku itu dalam rangka menjalin sebuah ikatan persaudaraan kemanusiaan atas dasar saling mengenal (*ta'aruf*) (Q.S. 49: 13). Dalam konteks kemajemukan, umat Islam sebagaimana isyarat Alquran berada pada posisi di tengah, *ummatan wasatan*, umat Islam tidak boleh berada pada dua posisi ekstrim, yaitu sikap terlalu fanatik atau liberal. Dalam konteks inilah, umat Islam diseru agar mengembangkan dan menjadi contoh toleransi (*tasamuh*). Toleransi adalah kesediaan untuk secara terbuka mau menerima perbedaan. Di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak yang berbeda. Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan dalam hidup mendapatkan prioritas karena di dalamnya ada keadilan, kasih sayang dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kemajemukan tidak dianggap sebagai ancaman, namun justru peluang dan energi untuk saling bersinergi secara positif. Salah satu monumen sejarah penting tentang umat Islam yang toleran adalah pendeklarasian Piagam Madinah⁸.

Nilai-nilai penting dalam konsep Islam wasathiyah mencakup antara lain:

1. Kemampuan menghayati prinsip keseimbangan antara berbagai potensi manusia baik potensi fisik, jiwa dan ruhani harus sama-sama berkembang.
2. Mampu menyadari bahwa manusia adalah makhluk individual yang harus menghargai kehidupan sosial dan kehidupan orang lain, karena saling membutuhkan.
3. Kesediaan menerima keragaman dalam berbagai hal baik keragaman fisik, warna kulit, suku bangsa, keyakinan, pemikiran, pandangan dan sebagainya.
4. Berkemampuan dalam interaksi sosial, berdialog, komunikasi dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda
5. Berkemampuan untuk tidak hanyut dalam kehidupan materialisme dengan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak hanya memerhatikan kehidupan rohani dengan mengabaikan kehidupan jasmani.
6. Kemampuan bersikap menengah yakni tidak ekstrim, tidak merasa benar sendiri, tetapi bersikap menengah, adil dan pilihan.

⁸Rosihan Anwar (Editor Ahli), *The Wisdom: Al-Qur'an Disertai Tafsir Tematis yang Memudahkan Siapa Saja untuk Memahami Al-Qur'an*, Al-Mizan Publishing House, Bandung, 2014, h. 233.

7. Mampu mengembangkan dan menjadi contoh toleransi (*tasamuh*), berupa kesediaan untuk secara terbuka mau menerima perbedaan, memiliki sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak yang berbeda.
8. Menjadi syuhada yakni menjadi saksi atas terimplementasinya prinsip menengah dan adil serta menjadi teladan atau disaksikan sebagai umat pilihan.

Terkait dengan pendidikan, secara umum adalah bagaimana memproses manusia muda (anak manusia) menjadi manusia dewasa baik dalam arti individual, sosial dan susila, sehingga betul-betul menjadi manusia yang mandiri secara individu, mampu menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial dalam arti mampu menjalin hubungan yang baik dalam konteks sosial pada berbagai kesempatan serta memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003, pada pasal 3, berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dengan ciri utama beriman dan bertakwa, berakhlak mulia dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab, itu erat kaitannya dengan nilai-nilai wasathiyah di atas.

Nilai-nilai Islam wasathiyah tersebut, jelas terkait dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut rumusan hasil Konferensi Pendidikan Islam Dunia ke 1 di King Abdul ‘Aziz University Jeddah, tahun 1977, dinyatakan:

“Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man’s spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses. The training imparted to a Muslim must be such that faith is infused into the hole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Quran and the Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as Khalifatullah to whom Allah has promised the authority of the universe”.

(Pendidikan Islam bertujuan menyeimbangkan pertumbuhan dari total kepribadian manusia melalui pendidikan spritual, intelektual, rasio, rasa dan fisik manusia. Pendidikan di sini tidak terlepas dari memasukkan keimanan kepada keseluruhan kepribadiannya sehingga akan tumbuh semangat dan kegairahan terhadap Islam dan memampukannya mengikuti Alquran dan Sunnah dan mampu diarahkan oleh sistem nilai Islam dengan senang dan bahagia, dengan begitu dia dibolehkan merealisasikan statusnya sebagai khalifatullah, yang kepadanya Allah mengizinkan untuk menguasai alam semesta ini).

Pendidikan Islam harus sesuai dengan ajaran Islam yakni menjadikan manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Sebagai *abdullah*, menjadi manusia yang selalu ingat dan beribadah kepada Allah, dan sebagai *khalifatullah*, menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap mulia untuk mampu hidup mandiri, mampu mengadakan hubungan yang baik dengan alam lain termasuk dengan sesama sehingga mampu membangun dunia sebagai tempat hidup bersama.

Perlu dicatat bahwa pendidikan Islam mengembangkan seluruh potensi manusia menyangkut sipiritual atau rohani manusia, pikir, rasa, imajinasi, intuisi dan fisik manusia sendiri, sehingga tumbuh kepribadian yang komprehensif. Pendidikan Islam tidak membenarkan melebihkan salah satu potensi atau beberapa potensi diantaranya lebih berkembang dibanding yang lainnya. Perkembangan potensi tersebut harus seimbang sehingga betul-betul akan menumbuhkan sebuah kepribadian yang utuh dan kompak. Tidak ada rohani lebih berkembang daripada pikir atau lainnya. Tidak ada pikir lebih berkembang daripada rasa atau lainnya. Begitu seterusnya. Rohani tidak boleh mengabaikan fisik, fisik tidak boleh mengabaikan rohani, pikir tidak boleh mengabaikan rasa, rasa tidak boleh mengabaikan pikir, begitupula imajinasi dan intuisi harus dikembangkan sewajarnya, sehingga betul-betul tumbuh dan berkembang suatu kompetensi kepribadian yang unggul dan dari itu martabat dia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* akan dicapai. Di saat itulah dia menjadi manusia sempurna yang memiliki kehidupan yang mudah dan kehidupan yang bermakna. Bilamana kedua kondisi tersebut telah dimiliki oleh seorang, maka dia menjadi manusia sempurna yang akan mampu menyebarkan rahmat bagi sekalian alam⁹.

Pendidikan Islam menghantar seseorang menjadi saleh secara individual tetapi juga saleh secara sosial. Kesalehan sosial erat kaitannya dengan konsep Islam wasathiyah yakni bersikap inklusif dengan menerapkan beberapa prinsip dan nilai-nilai seperti uraian sebelumnya.

D. PEWARISAN NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH MELALUI PENDIDIKAN

Perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam wasathiyah sejak dini telah ditanamkan dalam Islam, misalnya sejak kelahiran anak, disunnahkan untuk melaksanakan *aqiqah* sebagai tanda syukur atas berkah yang diberikan oleh Allah SWT. Di dalam rangkaian *aqiqah* terdapat nilai-nilai pendidikan wasathiyah:

⁹Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, IAIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2014, h.77

- a. Menyembelih kambing untuk disuguhkan kepada tetangga dan undangan sebagai tanda syukur ke hadirat Allah. Hubungan sosial pertama sekali telah ditanamkan melalui makan bersama dengan para tetangga.
- b. Memberi nama yang indah kepada anak, seperti Abdullah, Abdurrahman, nama para Nabi, dan lainnya yang mengandung makna yang baik. Nama sebagai doa agar anaknya menjadi manusia yang baik dalam arti individu maupun sosial.
- c. *Mentahnik*, yakni mencelupkan kurma ke mulut anak oleh seorang yang saleh dengan harapan semoga anak tersebut menjadi saleh pula. Kesalehan akan mendatangkan performan yang menarik bagi kehidupan sesama.
- d. Menggundul rambut anak karena di kepala anak ada daki. Setelah digundul, maka rambut anak itu disunnahkan untuk ditimbang dengan perak, kemudian dihadiahkan kepada pakir miskin. Ini juga merupakan pembelajaran kemampuan bersosialisasi ke depannya.

Islam juga mengajarkan agar selalu bersilatullahi sesama keluarga, kerabat bahkan dengan tetangga, sebagai benih memunculkan nilai-nilai saling menghargai dan menghormati pada diri individu kaum muslimin.

Islam mengajarkan untuk memperindah budi pekerti dan akhlak mulia bagi setiap anak.

Salah satu kewajiban orangtua adalah membentuk anaknya menjadi seorang yang berakhlak mulia sehingga menjadi anak yang “*Rabbi Radhiyya*”. Ada anak yang senang beribadat seperti mendirikan salat (*yuqimus shalat*), ada yang menjadi pemimpin terhadap orang-orang muttaqin (*lilmuttaqina imama*), anak yang mandiri dan mampu menghidupkan orang lain (*yahya*), memegang dengan keteguhan terhadap Alquran dan Sunnah sebagai pedoman hidupnya (*khutzil kitaba biquwwah*), kasih sayang terhadap sesama (*hanan min ladunna*), selalu dalam keadaan suci baik fisik, jiwa dan ruhnya (*zakat*), selalu bertakwa (*taqiyya*), berbakti kepada kedua orangtuanya (*barran liwalidaihi*), tidak takbur dan sombong (*lam yakun jabbaran*), tidak berlaku maksiat (*lam yakun ashiyya*). Q.S. Maryam: 12-15.

\$w□ Î6|¹ zNô3çtø:\$# çm»oY÷□ s?#uaur (;o\$çà)Î/ |≡»tFÀ6ø9\$# É□ è{ 4Óz□ ósu□ »t□
 #C□ t/ur ÇÊÏÈ \$w□ É)s? □ c%ox.ur (Zo4qx.y□ ur \$ Ra\$©! `iB \$ZR\$oYymur ÇÊËÈ
 tPöqt□ Ìmø□ n=tâ îN»n=y□ ur ÇÊÏÈ \$|□ ÁÁtâ # □ \$¬6y_ `ã3t□ óOs9ur Ìm÷□ y□ Ì9°uqÎ/
 ÇÊÏÈ \$w□ ym ß|yèø7ã□ tPöqt□ ur ßNqßJt□ tPöqt□ ur t\$Î!âr

“*Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia*

orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali”.

Mendidik agar anak menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain.

Nabi menyatakan:

خير الناس انفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah siapa yang paling banyak manfaatnya bagi manusia lain”

Untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi yang lain tidak mungkin bersikap eksklusif, tetapi harus tumbuh sikap inklusif sehingga orang lain bisa menerimanya.

Islam juga mengajarkan kebebasan dalam memilih atas dasar kesuka rela atau keikhlasan. Oleh karena itu Allah memberikan kebebasan memilih apakah mau beriman atau kafir, sebagaimana firman Allah pada surah Al-Kahfi (18); 29.

uäl\$xC © ÆtBur `İB=sã □ ù=sù uäl\$xC `yJsù (óOã3În/§ □ `İB □ ,ysø9\$# È@è%our
öNÍkÍ5 xP%tnr& # □ \$tR túüÍJÎ=»©à=İ9 \$tRô □ tGôâr& !\$ RÍ) 4 ö □ àÿö3u □ ù=sù
□ Èqô±o □ È@ôgßJø9\$%x. &äl\$yJÎ/ (#qèO\$tóã □ (#qèV □ ÉótGójo □ bÎ)ur 4 \$yge%İ □ #u □ ß
ÇÈÖÈ \$,)xÿs?ö □ ãB ôNuä!\$y □ ur Ü>#u □ ð³9\$# □ [ø©Î/ 4 onqã_âqø9\$#

“dan Katakanlah: “Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (Q.S. Al-Kahfi (18): 29).

Makna ayat di atas menunjukkan bahwa Islam menghargai proses pemilihan untuk menangkap kebenaran demi memperoleh keyakinan yang kuat. Hal itu mungkin saja melibatkan berbagai potensi kemanusiaan seperti penalaran, perasaan, intuisi, imajinasi di samping pengalaman. Pemilihan akan menghasilkan keputusan yang menunjukkan kesadaran serta penghayatan yang tinggi, bukan keterpaksaan. Bagaimanapun keterpaksaan akan mendatangkan tekanan psikologis yang menurut ajaran psiko analisa bahwa pada suatu saat akan memuncak dan bisa meledak dan bisa berakibat vatal yakni berupa penolakan terhadap nilai yang telah diterima dengan keterpaksaan itu. Islam mengajarkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Seseorang tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Seseorang tidak boleh menjajah dan tidak boleh terjajah. Firman Allah pada Q.S. Al-Baqarah: 256:

ÿJsù 4 ÄcÓxöø9\$# z`ÏB ß ô©□□9\$# tû`üt6"? □s% (ÈûiËe!\$# □Îû on#t□o.Î) Iw
Íouró□ àèø9\$\$Î/ y7|jôJtGó□\$# Ì□s)sù «!\$\$Î/ -ÆÏB÷sâ□ur ÌNqäó»©Ü9\$\$Î/ ö□ àyõ3t□
ÇÈÏÈ ìLiÎ=tæ ù□ Ìÿx□ a!\$#ur 3 \$olm; tP\$|ÁÏÿR\$# □w 4□s+øâqø9\$#

“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut(syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t) dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Islam juga mengajarkan agar setiap orang bisa menghargai pendapat orang lain, dan mengikuti pendapat yang terbaik. Di sini sikap keterbukaan terhadap berbagai pandangan menjadikan dia menjadi matang dalam beragama. Pendidikan dengan pola indoktrinasi hendaknya dijauhi.

Seorang yang telah dewasa sesungguhnya harus menampakkan kedewasaan dalam berbagai segi, baik kedewasaan/ kematangan fisik, mental maupun rohaninya. Demikian pula semakin dewasa seseorang maka hendaknya semakin matang pengetahuan, keterampilan, sikap maupun keberagamaannya. Dari segi agama WH Clarck, dalam *Psychology of Religion*, mengetengahkan sejumlah pertanyaan untuk mengukur kematangan beragama seseorang, seperti berikut:

1. Apakah agama sesuatu yang pokok (*is it a primer?*).
2. Apakah beragama itu sejuk (*is it fresh?*).
3. Mampukah untuk mengeritik diri sendiri (*self critic*).
4. Apakah bebas dari magik (*free from magic?*).
5. Apakah memberi makna dinamis?
6. Apakah terintegrasi?
7. Apakah memberi efek sosial?
8. Apakah menunjukkan kerendahan hati?
9. Apakah semakin tumbuh?
10. Apakah kreatif?

Terkait dengan Islam wasathiah, dari sepuluh ciri kematangan beragama di atas antara lain beragama harus sejuk, mampu mengeritik diri sendiri, jangan merasa hebat sendiri, beragama terintegrasi antara iman, ilmu dan amal, antara kepentingan individu (*shakhshiyah*) dan sosial (*ijtima'iyah*), antara Islam, Iman dan Ihsan, beragama harus memberi efek sosial serta penuh dengan sikap kerendahan hati.

Perlu disadari bahwa agama Islam adalah agama *rahmatan lil 'Alamin* yakni agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Firman Allah:

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al Anbiyaa’ : 107).

Para ulama umumnya menjelaskan bahwa Rahmat tersebut mencakup baik terhadap orang yang beriman, juga bagi orang yang tidak beriman,

Untuk pembinaan keharmonisan hubungan dan supaya tegaknya persatuan serta kesatuan sesama kaum muslimin, maka perlu dididikkan paradigma internal umat beragama berikut¹⁰:

1. Paradigma kebenaran minimal maksudnya kalau syahadatnya sama, maka apapun aliran dan kelompok keagamaan yang mereka ikuti adalah saudara kandung. Oleh karena itu mari kita kembangkan sikap sebagaimana kita bersikap kepada saudara kandung kita.
2. Paradigma bahwa setiap kelompok dan aliran keagamaan kita yakini sama-sama mencari kebenaran. Oleh karena itu jauhilah saling menvonis, tetapi mari saling mendo’akan, semoga kelompok atau aliran yang berbeda dengan kita memperoleh nilai 100, kita juga memperoleh nilai 100. Hakimnya tunggu nanti yakni Allah SWT.
3. Paradigma *fastabiqulkhairat wa la tajassasus sayyiaat*, artinya mari kita berlomba lomba dalam hal kebajikan dan jangan berlomba-lomba dalam hal mencari-cari kesalahan orang lain atau kelompok lain.
4. Paradigma kesalehan individual adalah hak asasi, sementara kesalehan sosial yang harus kita kembangkan yaitu bagaimana meningkat kualitas pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan umat.

E. PEMUNGKAS

Islam wasathiyah sangat kuat dasar pijaknya dalam Islam, yang salah satunya termaktub pada Q.S. Al-Baqarah (2): 143, bertujuan untuk menyemai rahmat bagi sekalian alam sesuai Q.S. Al-Anbiya” (21): 107, sesuai konteks manusia sebagai abdullah dan khalifatullah melalui implementasi kesalehan individual dan kesalehan sosial secara seimbang,

Dalam perspektif pendidikan, nilai-nilai wasathiyah telah sejak dini ditanamkan kepada anak-anak melalui upacara aqiqah, sosialisasi, dialog, keterbukaan dan penghargaan terhadap berbagai pendapat dan mengambil pendapat yang terbaik.

¹⁰Uraian lengkap lihat: Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan dan Dakwah*, 2004.

Semakin matang seseorang dalam beragama, maka akan semakin kompeten dalam menerapkan nilai-nilai wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari, terhindar dari sikap radikal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Banjarmasin, 28 Desember 2015.

Kamrani Buseri.